
Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Endah Cahyaningsih, Laili Etika Rahmawati*

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: Laili.Rahmawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Pada proses pembelajaran antara pendidik dan siswa sering digunakan bentuk tindak tutur ekspresif karena sering mengekspresikan perasaan yang dirasakan melalui tindakan yang dituturkan. Hal tersebut bisa dibuktikan saat pembelajaran berlangsung, pendidik memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi kepada siswanya melalui tuturan memuji. Selain itu, pendidik juga sering menggunakan tuturan menyetujui dan menyalahkan dari pernyataan yang sudah dituturkan oleh siswanya. Penggunaan tindak tutur ekspresif di sekolah dengan tindak tutur ekspresif yang digunakan di bimbingan belajar terlihat berbeda. Bahasa yang digunakan di sekolah menggunakan bahasa yang formal. Pada bimbingan belajar menggunakan bahasa semiformal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik simak, catat dan rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Hasil penelitian ini terdapat 8 bentuk tindak tutur ekspresif meliputi tindak tutur: (1) menyetujui, (2) memuji, (3) meminta maaf, (4) mengucapkan terima kasih, (5) mengeluh, (6) berharap, (7) bersyukur, dan (8) menyalahkan. Simpulan penelitian ini adalah bentuk tindak tutur yang dominan dalam pembelajaran yaitu tindak tutur menyetujui dengan jumlah data 7 (20%), sedangkan tindak tutur yang tidak dominan yaitu tindak tutur terima kasih berjumlah 2 data (6%).

Kata kunci: bimbingan belajar, pembelajaran Bahasa Indonesia, tindak tutur ekspresif

Expressive speech act forms between tutors and students in learning Indonesian language

Abstract

In the learning process between educators and students, expressive speech acts are often used because they often express the feelings they feel through the actions spoken. This can be proven when learning takes place, educators give praise as a form of appreciation to their students through praising speech. In addition, educators also often use utterances of agreeing and blaming from statements that have been spoken by their students. The use of expressive speech acts in schools with expressive speech acts used in tutoring looks different. The language used in schools uses formal language. In tutoring using semiformal language. This study aims to describe the form of expressive speech acts in Indonesian language learning at the Primagama Wonogiri Learning Guidance. This study used descriptive qualitative method. Listening, note-taking and recording techniques are data collection techniques used. The results of this study there are 8 forms of expressive speech acts including speech acts: (1) agreeing, (2) praising, (3) apologizing, (4) thanking, (5) complaining, (6) hoping, (7) grateful, and (8) blame. The conclusion of this study is that the dominant speech act in learning is the speech act of agreeing with a total of 7 (20%), while the non-dominant speech act of saying thank you is 2 data (6%).

Keywords: tutoring, Indonesian language learning, expressive speech

Article history

Submitted:
4 November 2021

Accepted:
25 July 2022

Published:
30 July 2022

Citation (APA Style): Cahyaningsih, E. & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 21(2), 115-129. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.44974>.

PENDAHULUAN

Tuturan yang sering digunakan antara pendidik dengan siswa untuk berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu tuturan secara lisan. Tuturan biasa digunakan dalam proses komunikasi (Mu'awanah & Utomo, 2020). Komunikasi digunakan untuk berinteraksi antara seseorang dengan orang lain (Sulistiyawati et al., 2020). Untuk dapat menjalin komunikasi yang baik diperlukan adanya aturan tertentu (Handayani et al., 2016). Komunikasi yang digunakan merupakan bagian dari interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Interaksi antara pembicara dan pendengar selama percakapan atau komunikasi terjadi secara timbal balik (Rahmawati et al., 2021). Tuturan dapat diungkapkan atau diekspresikan melalui interaksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan penggunaan bahasa secara lisan.

Penggunaan bahasa pada hakikatnya merupakan representasi dari kepribadian penutur (Prayitno et al., 2019). Melalui bahasa, setiap individu dapat berinteraksi dengan orang lain (Mirmanto et al., 2021). Tuturan yang disampaikan oleh pendidik ini akan menimbulkan tindakan yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur dalam kegiatan pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan, berkomunikasi dan berinteraksi. Tindak tutur adalah cara berkomunikasi (Anggara et al., 2020). Tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan (U. I. Saputri & Rahmawati, 2020). Salah satu tindak tutur yang sering digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yaitu bentuk tindak tutur ekspresif. Guru kerap menggunakan tuturan ekspresif pada saat berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas (K. C. Siregar & Sabarua, 2020). Komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar adalah dianggap sebagai elemen penting untuk melakukan pembelajaran yang efektif (Andewi & Waziana, 2019).

Ketika pembelajaran berlangsung seorang pendidik selain mengajar juga bisa memberikan motivasi maupun semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Salah satunya yaitu seorang pendidik memberikan penghargaan kepada siswanya melalui tuturan berupa pujian sebagai bentuk apresiasi kepada siswanya saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga sering menyampaikan pernyataan ketika membahas materi maupun soal. Kemudian, sebagai seorang pendidik juga memberikan umpan balik dari pernyataan yang sudah disampaikan oleh siswanya dengan menyetujui, tidak menyetujui maupun menyalahkan pernyataan yang sudah dituturkan. Dalam pembelajaran, seorang pendidik dan siswa juga mengekspresikan perasaannya untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih, mengeluh, bersyukur, mengharapakan sesuatu yang diinginkan.

Dari permasalahan tersebut interaksi dan tindakan yang diekspresikan melalui tuturan dalam pembelajaran itulah yang melatarbelakangi seorang pendidik dan siswa untuk menggunakan bentuk tindak tutur ekspresif. Menurut Mustaqim et al. (2019) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyatakan keadaan psikologis penutur yang ditentukan dalam kondisi atau peristiwa tertentu sesuai konteks proposionalnya. Tindak tutur ini menyangkut tentang perasaan dan sikap yang dirasakan oleh penutur. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia digunakan tindak tutur ekspresif yang bervariasi, seperti bentuk tindak tutur memuji yang digunakan untuk memuji seseorang, tindak tutur menyetujui pernyataan, tindak tutur menyalahkan untuk menyalahkan sesuatu yang tidak benar, tindak tutur meminta maaf untuk memohon maaf atas kesalahan yang dilakukan biasanya ditandai dengan penggunaan kata 'maaf, tindak tutur terima kasih ditandai dengan ucapan 'terima kasih', tindak tutur mengeluh karena merasa keberatan atau kesulitan, tindak tutur berharap yang biasanya ditandai dengan kata 'semoga', dan tindak tutur bersyukur untuk mengekspresikan rasa syukur.

Penggunaan bentuk tindak tutur ekspresif ini berpengaruh dalam aktivitas belajar siswa, perubahan sikap dan penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bisa menggunakan bahasa formal, semiformal, atau informal. Situasi kelas yang ditimbulkan yaitu menyenangkan, membosankan, membuat nyaman dan sebagainya. Di dalam kelas, guru membutuhkan komunikasi yang baik untuk mentransfer pelajaran kepada para siswa (Mustofa et al., 2019). Biasanya dalam proses pembelajaran di sekolah guru dan siswa menggunakan bahasa yang formal karena mereka dituntut adanya suatu aturan tertentu yang berlaku. Bahasa formal yang digunakan ketika di sekolah itu bahasa yang menerapkan sopan santun dan etika berbicara terhadap lawan bicara yang lebih tua, saat berinteraksi dengan guru, siswa menggunakan bahasa maupun tindak tutur yang sopan maupun formal.

Selain di sekolah kegiatan pembelajaran khususnya bahasa Indonesia bisa dilaksanakan di lembaga bimbingan belajar. Di bimbingan belajar ini siswa akan dibimbing oleh seorang tutor. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga bimbingan belajar juga terdapat tuturan ekspresif yang digunakan antara tutor dengan siswa. Jika dibandingkan antara tindak tutur ekspresif yang digunakan ketika di sekolah dengan tindak tutur ekspresif yang digunakan di bimbingan belajar terlihat berbeda. Tindak tutur ekspresif di bimbingan belajar terlihat lebih santai daripada di sekolah. Bahasa yang digunakan di lembaga bimbingan belajar tersebut yaitu bahasa semiformal. Bahasa semiformal itu bahasa yang santai dan biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun tetap menjaga kesantunan. Perbedaan bahasa yang digunakan antara di sekolah dan di bimbingan belajar tersebut disebabkan oleh jarak usia antara guru atau tutor dengan siswanya. Di bimbingan belajar mungkin jarak usia tutor dengan siswa tidak begitu jauh berbeda dibandingkan dengan jarak usia guru dengan siswa yang mungkin jauh. Sehingga hal tersebut membuat tuturan ekspresif yang digunakan saat berinteraksi juga pastinya berbeda.

Salah satu bimbingan belajar yang banyak diminati yaitu Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri. Pembelajaran yang dilaksanakan di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri akan dibimbing oleh seorang tutor yang mempunyai keahlian berbeda-beda dalam menyampaikan materi, agar siswa bisa belajar dengan suasana yang menyenangkan. Dalam suatu bimbingan belajar pastinya memberikan suatu pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satunya yaitu ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi di sekolah, mereka akan dibimbing tutor untuk mempelajari materi yang dirasa sulit. Siswa juga bisa bertanya dan konsultasi tentang materi pelajaran di luar jam pembelajaran yang terjadwal atau sering disebut dengan jam tambahan. Dengan demikian, siswa dan tutor akan lebih dekat dan siswa merasa nyaman untuk bertanya dan bertukar pikiran mengenai pembelajaran atau hal lainnya. Adanya pelayanan tersebut, membuat Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri saat ini banyak diminati oleh masyarakat khususnya orang tua yang mempercayakan anaknya untuk mengikuti jam tambahan belajar.

Melihat permasalahan tersebut, kenyataan yang terjadi sekarang ini bahwa siswa lebih merasa nyaman untuk belajar, berinteraksi, lebih berani untuk bertanya dengan tutor di bimbingan belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya siswa itu harus bisa belajar dengan nyaman di mana saja salah satunya di sekolah. Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan di bimbingan belajar tersebut dapat menciptakan komunikasi yang digunakan antara tutor dengan siswa lebih luas dan nyaman sehingga menghasilkan tuturan yang bermacam-macam salah satunya yaitu bentuk tindak tutur ekspresif. Dalam proses pembelajaran di bimbingan belajar seperti di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri, tutor dengan siswa sering menggunakan tindak tutur ekspresif. Hal tersebut dapat dibuktikan seperti tuturan yang disampaikan guru untuk mengapresiasi maupun memuji siswa, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya.

Penelitian yang berkaitan tentang tindak tutur ekspresif pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebelumnya sudah dilakukan oleh (Adha & Arief, 2019; Askia et al., 2020; Ekawati, 2017; Nurhamida & Tressyalina, 2019) yang menyimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia ekspresif yaitu berterima kasih, memuji, menyalahkan, mengeluh, marah, mengkritik, belasungkawa, dan memohon maaf. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Defina, 2018; Mardiah, 2020; Mualimah et al., 2021; W. D. Saputri et al., 2020) dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan yaitu tindak tutur ekspresif berterima kasih, memberi selamat, mengeluh, menyindir, marah, bahagia, meminta maaf, menyalahkan, dan memberi pujian. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Apriastuti, 2017; Rukmana et al., 2017; F. Saputri & Nugraheni, 2020) dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu tindak tutur memuji, mengkritik, mengeluh, menyindir, menyalahkan, dan tindak berterima kasih, menyarankan, mengucapkan selamat, menyanjung.

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis meneliti tuturan ekspresif yang digunakan oleh tutor dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya itu sebagian besar melaksanakan penelitian tentang tindak tutur ekspresif pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri. Perbedaan tentang penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada terletak pada objek penelitian yang akan dituju dan terdapat perbedaan pada penggunaan bahasa ketika menyampaikan tuturan ekspresif dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang teknik pengumpulan data, hasil pengolahan data, maupun analisis datanya disajikan dalam bentuk uraian kalimat, bukan angka-angka yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci tentang apa yang terjadi dalam situasi tertentu (Puspitasari, 2020:84). Metode deskriptif kualitatif yang digunakan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai sehingga mempermudah proses untuk menganalisis tentang tuturan ekspresif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa saat proses pembelajaran. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan yaitu tuturan antara tutor dengan siswa. Responden dalam penelitian ini yaitu dengan insial AY, AG, F, ALD, AGA, D, KLFU, EP, AMD, ASA.

Teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik simak yaitu menyimak penggunaan tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan teknik simak ini peneliti juga menyimak tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tutor dalam pembelajaran dan mengamati tingkah laku siswa saat tutor sedang menyampaikan tuturan. Teknik catat yaitu mencatat data berupa tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik rekam yaitu merekam tuturan yang digunakan tutor dengan siswa saat pembelajaran menggunakan alat rekam yaitu *handphone*. Peneliti menggunakan alat rekam berupa *handphone* agar hasil tuturan yang diperoleh lebih jelas. Proses perekaman ini berlangsung saat proses pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan. Metode ini merupakan metode analisis bahasa yang penentunya bukan menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, dalam Susmita, 2019). Penggunaan metode ini disesuaikan pada asumsi anggapan atau bahasa yang diteliti berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji dalam penelitian berkaitan dengan penutur, dan lawan tutur. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode padan pragmatik. Metode tersebut digunakan peneliti untuk mengidentifikasi tuturan termasuk bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran.

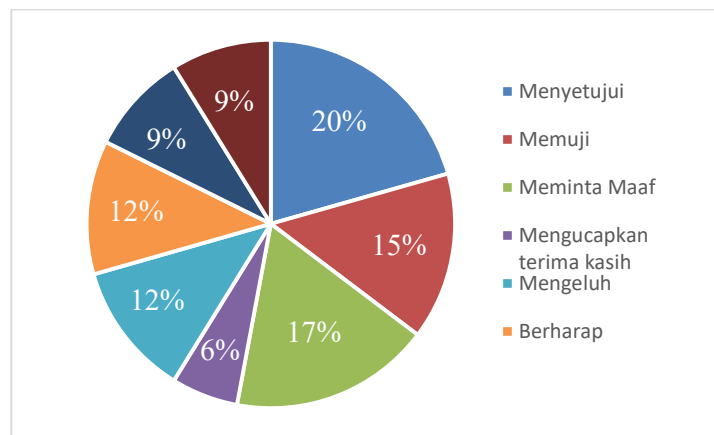
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri, terdapat beberapa bentuk tindak ekspresif yang digunakan oleh tutor dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bentuk tindak tutur ekspresif menurut Searle dalam Rahardi, 2009:18 (Istikoma & Wijayanti, 2019) terbagi mejadi enam bentuk tuturan berupa berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. Menurut Chaer (Murti et al., 2018) terdapat tindak tutur ekspresif memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan dan mengeluh. Selain itu, juga terdapat bentuk tindak tutur berharap, bersyukur dan menyetujui. Tindak tutur ekspresif memuji memiliki makna dan tujuan memuji mitra tutur (Kusmanto, 2019). Tindak tutur ekspresif mengeluh memiliki makna mengeluh yang dialami oleh penutur (Kusmanto, 2019). Selain itu, tindak tutur menyetujui memiliki makna untuk menyetujui pernyataan dari mitra tutur, tindak tutur meminta maaf memiliki makna memohon maaf karena melakukan kesalahan, tindak tutur mengucapkan terima kasih memiliki makna ungkapan terima kasih kepada mitra tutur, tindak tutur menyalahkan memiliki makna menyalahkan mitra tutur, tindak tutur berharap memiliki makna harapan dari penutur, dan tindak tutur bersyukur bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri menggunakan tindak tutur menyetujui, memuji, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, berharap, bersyukur, mengeluh, menyalahkan. Bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri, secara keseluruhan ditemukan 34 data dan terbagi menjadi 8 bentuk tindak tutur ekspresif yang sudah dikelompokkan berdasarkan bentuk tindak tutur ekspresifnya. Jadi, tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang dirasakan tutor dan siswa saat proses pembelajaran.

Tabel 1. Jumlah bentuk tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di bimbingan belajar Primagama Wonogiri

No	Bentuk Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah Data
1.	Menyetujui	7
2.	Memuji	5
3.	Meminta maaf	6
4.	Mengucapkan terima kasih	2
5.	Mengeluh	4
6.	Berharap	4
7.	Bersyukur	3
8.	Menyalahkan	3



Gambar 1. Persentase bentuk tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di bimbingan belajar Primagama Wonogiri

Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang sering digunakan antara tutor dengan siswa yaitu tuturan menyetujui dengan jumlah data 7 (20%), bentuk tindak tutur ekspresif yang jarang digunakan tutor dengan siswa yaitu tuturan mengucapkan terima kasih dengan jumlah data 2 (6%). Dari hasil penelitian tersebut, antara tutor dengan siswa lebih sering menggunakan tuturan ekspresif menyetujui. Hal ini terjadi karena saat pembelajaran berlangsung, tutor dengan siswa sering bertanya dan menyatakan pendapat untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih tidak dominan digunakan dalam pembelajaran.

Pembahasan

Tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan tutor dengan siswa menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan sikap maupun tindakan dari penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri, terdapat beberapa data tentang bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini penjelasan dari bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan tutor dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

Bentuk tindak tutur ekspresif menyetujui

Tindak tutur menyetujui berisikan ungkapan penutur kepada mitra tutur bahwa ia sepakat dengan apa yang dikatakan mitra tutur sebelumnya (Trisnawati et al., 2022). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif menyetujui dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

1) Tutor : “Oh iya resistansi ketahanan. Coba bandingkan nomor 17 apakah ada ketahanan?”

Ketahanan itu kuat, kebal. Ada nggak?”

Siswa : “Ada”

Tutor : **“Ya cocok. Kekebalan tubuh itu nomor 17, nomor 15 itu resistansi. Setuju semua ya!”**

Siswa : “Ya!”

Tutor : “Jadi jawabannya apa?”

Siswa : “B”

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Ya cocok. Kekebalan tubuh itu nomor 17, nomor 15 itu resistansi.* Dalam tuturan tersebut, tutor menyetujui jawaban dari soal yang sedang dibahas. Tutor dan siswa ini sedang membahas soal mengenai kata sinonim yang terdapat pada kalimat ke-17 dan ke-15. Pada kedua kalimat tersebut terdapat istilah yang mempunyai makna yang sama.

2) Tutor : “Kira-kira nomor 3 dan nomor 14 apakah ada kata yang sinonim?”

Siswa : “(diam)”

Tutor : “Bentar dulu! No 3 sama 14. Nah, sepertinya ‘Ampuh’ dengan kata nomor 14 apa, yang sama? Ampuh sama!”

Siswa : “Mampu”

Tutor : “Ya bisa juga mampu, sama satunya lagi. Tadi kayak baca ini, kata satunya yang nomor 14!”

Siswa : “Efektif”

Tutor : “Nah itu ya! Jadi 3 dan 4 termasuk sinonim atau bermakna sama. Nomor 3 boleh ditulis di kertas ya! Nomor 3 tadi ‘Ampuh’, nomor 14 ‘efektif’ atau ‘mampu’. Paham ya temen-temen, kalau menemukan kasus soal seperti ini?”

Siswa : “(Diam)”

Tutor : **“Yak saya setuju. Cocok ya! Jawabannya bukan yang A.”**

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Yak saya setuju. Cocok ya! Jawabannya bukan yang A.”* Dalam tuturan tersebut, mengekspresikan bahwa tutor setuju dengan jawaban dari soal yang sedang dibahas. Soal yang sedang dibahas yaitu mencari kata sinonim atau istilah yang mempunyai makna sama dari kalimat ke-3 dan kalimat ke-14.

3) Tutor : “Struktur teks eksplanasi dibagi menjadi berapa dek?”

Siswa : “Tiga”

Tutor : “Pertama ada apa?”

Siswa : “Pernyataan umum”

Tutor : **“Yak saya setuju. Cocok ya, yang pertama itu pernyataan umum.”**

Pada data tuturan (3) termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Yak saya setuju. Cocok ya, yang pertama itu pernyataan umum”*. Dalam tuturan tersebut, tutor menyetujui jawaban dari siswa. Tutor dan siswa tersebut sedang melakukan tanya jawab tentang struktur teks eksplanasi. Saat siswa diberi pertanyaan dari tutor, apa struktur pertama dari teks eksplanasi. Siswa dapat menjawab dengan benar, jawabannya yaitu pernyataan umum. Sehingga tutor setuju atau sependapat dengan jawaban siswa tersebut.

4) Tutor : “Menyusun kerangka teks eksplanasi sesuai dengan tema? Cocok ya?”

Siswa : **“Iya”**

Tutor : “Kalau tidak sesuai tema, nanti tidak sesuai dengan isi teks eksplanasinya.”

Pada data tuturan (4) termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh siswanya kepada tutornya yaitu *“Iya”*. Dalam tuturan tersebut, tutor dan siswa menyetujui jawaban soal yang sedang di bahas. Tutor dan siswa tersebut sedang membahas soal tentang menyusun kerangka karangan teks eksplanasi. Dalam data tersebut menyatakan bahwa untuk menyusun kerangka teks eksplanasi yaitu disesuaikan dengan tema. Jika kerangka karangan tidak disesuaikan dengan tema maka isi teks eksplanasi tidak sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tema merupakan bagian penting untuk menyusun teks eksplanasi.

5) Tutor : “Interogatif itu kalimat apa?”

Siswa : “Pertanyaan”

Tutor : **“Yak betul”**

Pada data tuturan (5) termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang

disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Yak betul*”. Dalam tuturan tersebut, tutor setuju dengan jawaban siswanya. Pada data tersebut ketika tutor bertanya kepada siswanya mengenai kalimat interogatif termasuk kalimat apa. Siswa bisa menjawab dengan benar bahwa kalimat interogatif adalah kalimat pertanyaan. Sehingga tutor menyetujui jawaban yang sudah disampaikan oleh siswanya.

6) Tutor : “Getaran bumi sangat kuat dan merambat ke segala arah sehingga dapat menghancurkan bangunan dan menimbulkan korban jiwa. Itu juga apa?”

Siswa : “(diam)”

Tutor : “Deretan penjelas. Setuju ya?”

Siswa : “**Iya**”

Tutor : “Pernyataan B itu masuknya deretan penjelas!”

Pada data tuturan (6) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan siswa kepada tutor yaitu “*Iya*”. Dalam tuturan tersebut, siswa menyetujui pernyataan dari tutor. Dalam data tersebut antara tutor dengan siswa sedang membahas kalimat yang termasuk dalam deretan penjelas.

7) Tutor : “Homonom gimana mas artinya? Tak terangkan dulu ya!”

Siswa : “Ya!”

Tutor : “Sambil ditulis nggakpapa. Penulisan dan pengucapan sama, ditulis sama. Artinya yang berbeda. Contohnya?”

Siswa : “Bisa”

Tutor : “**Betul, sip.**”

Pada data tuturan (7) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif menyetujui. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Betul, sip.*” Dalam tuturan tersebut, tutor menyetujui jawaban yang sudah disampaikan oleh salah satu siswa, karena jawaban yang disampaikan oleh siswanya sudah benar. Karena sebelumnya tutor menjelaskan tentang homonim dan ketika tutor bertanya contoh dari homonim, salah satu siswa bisa menjawab dengan benar.

Tindak tutur ekspresif menyetujui yang digunakan antara tutor dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di bimbingan belajar Primagama mempunyai karakteristik sendiri seperti ungkapan “Ya cocok”, “Yak saya setuju. Cocok ya!”, “Iya”, “Yak betul”, “Betul, sip”. Ungkapan tersebut sebagai tanda tuturan menyetujui dan sepakat dengan apa yang sudah disampaikan oleh tutor atau siswa ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati et al. (2022), bahwa tuturan menyetujui merupakan ujaran dari penutur yang menyatakan kesepakatan dengan apa yang sudah diungkapkan oleh mitra tuturnya. Tuturan ekspresif dalam bimbingan belajar tersebut bertujuan untuk menyetujui pernyataan atau jawaban yang disampaikan ketika membahas soal. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti & Rosita (2019) terlihat berbeda. Dalam penelitian Pangesti & tersebut Rosita, tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyetujui unggahan pada akun Instagram @kampuszone, sedangkan tuturan menyetujui dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama digunakan untuk menyetujui pernyataan yang disampaikan oleh siswanya.

Bentuk tindak tutur ekspresif memuji

Tuturan memuji yaitu menyampaikan pujian dari penutur kepada mitra tutur untuk mengekspresikan kekaguman tentang suatu hal yang dilihat dan dirasakan. Tindak tutur ekspresif memuji ditunjukkan dengan adanya tuturan memuji kepada mitra tutur dari penuturnya (Irma dalam Nugrahini et al., 2021). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif memuji dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

1) Tutor : “Dari contoh dibawah ini mana yang termasuk antonim?”

Siswa : “B”

Tutor : “Nah ini juga makna. Apa?”

Siswa : “B”

Tutor : “**B. Sip pintar semua. (B. sip pintar semua).**”

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*B. Sip pintar semua.*” (*B. sip pintar semua*). Dalam tuturan tersebut, tutor memuji siswa yang sudah menjawab soal dengan tepat atau benar. Tuturan tersebut disampaikan ketika tutor dan siswa sedang membahas jawaban yang tepat dari soal yang sudah dikerjakan oleh siswanya. Soal yang sedang dibahas tersebut yaitu tentang antonim atau lawan kata.

2) Tutor : “Kalimat utamanya terletak dimana? Depan apa belakang?”

Siswa : “Depan”

Tutor : “**Yak Mantap, betul ya.**”

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Yak Mantap, betul ya*”. Dalam tuturan tersebut, tutor memuji siswa yang menjawab soal dengan benar. Soal yang sedang dibahas yaitu tentang kalimat utama.

3) Tutor : “Jadi jawabannya apa?”

Siswa : “B”

Tutor : “Yak sip pintar semua” (*Yak sip pintar semua*)

Pada data tuturan (3) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Yak sip pintar semua*” (*Yak sip pintar semua*). Dalam tuturan tersebut, tutor memuji siswa yang sudah menjawab soal dengan benar.

4) Tutor : “Pengertian dari teks eksplanasi yaitu teks yang berisi apa? Tentang fenomena?”

Siswa : “Alam”

Tutor : “**Pinter” (Pinter)**

Pada data tuturan (4) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Pinter*” (*Pinter*). Dalam tuturan tersebut, tutor memuji siswa yang sudah menjawab pertanyaan dari tutor dengan benar. Pada pembelajaran tersebut, tutor memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pengertian dari teks eksplanasi.

5) Tutor : “EYD itu apa anak-anak?”

Siswa : “Ejaan yang disempurnakan”

Tutor : “**Yak betul pinter banget.**” (*Yak betul sangat pinter*)

Pada data tuturan (5) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif memuji. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Yak betul pinter banget.*” (*Yak betul sangat pinter*). Dalam tuturan tersebut, tutor memuji siswa yang bisa menjawab kepanjangan dari ‘EYD’ yaitu ejaan yang disempurnakan.

Dari penjelasan data-data tersebut bahwa tuturan memuji yang disampaikan tutor tersebut mengekspresikan kesenangan atau rasa kagum kepada siswanya karena jawaban yang diucapkan siswanya tersebut benar, sehingga hal ini membuktikan bahwa siswanya sudah memahami materi dengan baik. Ungkapan yang menandai sebagai tuturan memuji dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama yaitu “Sip pintar semua”, “Yak Mantap”, “Yak sip pintar semua”, “Pinter”, “Yak betul pinter banget.”. Ungkapan dari tutor tersebut yang membuktikan bahwa tutor merasa kagum dan memberikan penghargaan dengan memuji siswanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti & Zulaeha (2017) bahwa dalam penelitiannya terdapat tindak tutur memuji saat pembelajaran. Tuturan berupa pujian ini disampaikan oleh guru kepada siswanya sebagai suatu penghargaan yang diberikan kepada siswanya. Menurut penelitian yang dilakukan Ariyanti & Zulaeha (2017) bahwa tuturan pujian diucapkan untuk menghargai kelebihan yang dimiliki orang lain. Selain itu, dengan memberikan pujian yang membuat senang bisa meningkatkan motivasi seseorang karena sudah dihargai.

Bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf

Meminta maaf merupakan suatu tindakan yang dilakukan dari seseorang yang mempunyai kesalahan supaya kesalahannya dapat dimaafkan (Nursiah & Liusti, 2020:77). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

1) Tutor : “**Nah ditulis dulu. Maaf ya tulisannya agak ke bawah**”

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tuturan ekspresif meminta maaf. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Nah ditulis dulu. Maaf ya tulisannya agak ke bawah*”. Dalam tuturan tersebut, tutor meminta maaf kepada siswa. Karena saat menulis materi di papan tulis, tulisannya tidak lurus, sehingga tulisannya terlihat kurang rapi.

2) Tutor : “**Maaf ya tak tulis sini ya**”

Siswa : “Iya”

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tuturan ekspresif meminta maaf. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Maaf ya tak tulis sini ya*”. Dalam tuturan tersebut,

tutor meminta maaf kepada siswa tentang penempatan penulisan materi yang akan di tulis di papan tulis.

3) Tutor : **“Yang temen-temen online, mohon maaf ya! Kalau tulisannya tidak terlihat. Nah ini terlihat nggak? Coba!”**

Siswa : “Tidak”

Pada data tuturan (3) tersebut termasuk tuturan ekspresif meminta maaf. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Yang temen-temen online, mohon maaf ya! Kalau tulisannya tidak terlihat. Nah ini terlihat nggak? Coba!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor sedang meminta maaf kepada siswa yang melaksanakan proses pembelajaran secara jarak jauh atau daring. Tutor meminta maaf kepada siswanya yang mengikuti pembelajaran secara daring karena tulisannya yang mungkin kurang terlihat dengan jelas atau tidak bisa terbaca.

4) Tutor : **“Ini salah ngetik ini, typo. Maaf ya!”**

Pada data tuturan (4) tersebut termasuk tuturan ekspresif meminta maaf. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Ini salah ngetik ini, typo. Maaf ya!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor meminta maaf kepada siswanya karena terdapat ketikan yang salah dalam soal yang sedang dibahas secara bersama-sama.

5) Tutor : **“Maaf ya habis ini spidolnya!”**

Pada data tuturan (5) tersebut termasuk tuturan ekspresif meminta maaf. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Maaf ya habis ini spidolnya!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor meminta maaf kepada siswa karena saat menulis di papan tulis, spidol yang digunakan habis.

6) Siswa : ” Mas aku mau tanya, majas personifikasi itu majas yang melebih-lebihkan itu bukan sih?”

Tutor : “Majas personifikasi itu majas perumpamaan benda mati seolah-olah hidup.”

Siswa : “Oh iya mas, aku lupa. Maaf ya.”

Tutor : “Gapapa, kan disini kita belajar bareng biar paham.”

Siswa : “Iya mas.”

Pada data tuturan (6) tersebut termasuk tuturan ekspresif meminta maaf. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada tutornya yaitu *“Oh iya mas, aku lupa. Maaf ya.”*. Dalam tuturan tersebut, siswa meminta maaf kepada tutor karena saat menyatakan tentang majas personifikasi tidak benar. Oleh karena itu, siswa meminta maaf kepada tutor karena pernyataannya tidak benar dan merasa bersalah.

Tindak tutur ekspresif meminta maaf ini digunakan oleh tutor ketika melakukan kesalahan saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah (2021) bahwa tuturan meminta maaf digunakan untuk mengungkapkan rasa bersalahnya dengan cara meminta maaf. Penutur mengekspresikan melalui tuturan permintaan maaf yang disampaikan secara langsung dengan menggunakan kata ‘maaf’ yang juga diikuti penjelasannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan tuturan tutor ketika melakukan kesalahan menggunakan kata “maaf” untuk meminta maaf kepada siswanya. Pernyataan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama bahwa tuturan meminta maaf digunakan tutor karena merasa bersalah kepada siswanya.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih

Mengucapkan terima kasih adalah mengucapkan rasa terima kasih menggunakan kata-kata sehingga menimbulkan ucapan terima kasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan) serta digunakan untuk mengungkapkan rasa puas maupun senang dengan sesuatu (Nursiah & Liusti, 2020:76). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

1) Tutor : **“Nah difoto dulu, bisa dishare di grup ya dek. Makasih ya!”**

Siswa : “Iya”

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Nah difoto dulu, bisa dishare di grup ya dek. Makasih ya!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor mengucapkan terima kasih kepada salah satu siswa yang sudah memfoto dan membagikan soal yang akan dibahas ke grup *Whatsapp*.

2) Tutor : **“Terima kasih ya Firoh, sudah dibaca pelan-pelan”**

Siswa : “Iya”

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Terima kasih ya Firoh, sudah dibaca pelan-pelan.”* Dalam tuturan tersebut, tutor mengucapkan terima kasih kepada salah satu siswanya yang sudah membaca soal secara pelan-pelan.

Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih digunakan antara tutor dengan siswa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiah (2020) bahwa tindak tutur ekspresif terima kasih sebagai rasa syukur, atau membalas budi setelah menerima kebaikan dari orang lain. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan Gusbella et al. (2022) bahwa tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih digunakan guru untuk memberikan ucapan terima kasih terhadap siswanya karena sudah bersedia membantu. Tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama ditandai dengan ungkapan *“Terima kasih”* atau *Makasih”*.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh yaitu tuturan dari penutur dengan lawan tutur atau pihak yang dituju yang berisi keluhan, karena ingin mencurahkan rasa susah yang penyebabnya dari sesuatu seperti penderitaan, kekecewaan, maupun kesakitan (W. D. Saputri et al., 2020:6). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

1) Tutor : *“Gimana tugasnya? Ada tugas BI?”*

Siswa : *“Ada Mas”*

Tutor : *“Nanti bisa ditanyakan kalau ada yang susah. Susah apa gampang?”*

Siswa : *“Susah”*

Pada data tuturan (1) data tersebut termasuk tuturan ekspresif mengeluh. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada tutor yaitu *“Susah”*. Dalam tuturan tersebut, siswa mengeluh karena merasa kesusahan atau kesulitan. Saat siswa ditanya oleh tutor tentang tugas bahasa Indonesia yang diberikan guru di sekolahnya susah atau mudah. Siswa menjawab susah, ternyata tugas yang diberikan oleh gurunya saat itu sulit untuk dikerjakan.

2) Tutor : ***“Nomor 7 agak susah ini. Karena ini, kita mencari kata yang harus diperbaiki”***

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tuturan ekspresif mengeluh. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Nomor 7 agak susah ini. Karena ini, kita mencari kata yang harus diperbaiki”*. Dalam tuturan tersebut, tutor mengeluh karena soal yang akan dibahas saat itu sedikit susah atau sulit. Soal nomor 7 yang akan dibahas antara tutor dengan siswa tersebut, sedikit susah karena harus teliti dalam mencari kata yang harus diperbaiki.

3) Tutor : *“Nah habis vaksin, rencana katanya yang habis rapat kemarin itu, oktober atau november akan PTM”.*

Siswa : ***“Halah”***

Pada data tuturan (3) tersebut termasuk tuturan ekspresif mengeluh. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada tutornya yaitu *“Halah”*. Dalam tuturan tersebut, tutor memberi informasi kepada siswanya bahwa rencana pada bulan Oktober atau November akan diadakan pembelajaran tatap muka (PTM). Sehingga siswa yang mendengar informasi tersebut mengeluh untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah.

4) Tutor : ***“Nanti agak susah itu semester 2 biasanya, karena ada proposal karya ilmiah. Nah itu lumayan susah!”***

Pada data tuturan (4) tersebut termasuk tuturan ekspresif mengeluh. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Nanti agak susah itu semester 2 biasanya, karena ada proposal karya ilmiah. Nah itu lumayan susah!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor sedikit mengeluh terhadap materi semester 2 yang lumayan sulit. Pada data tersebut tutor memberitahukan kepada siswanya bahwa materi semester 2 yaitu membahas tentang proposal karya ilmiah.

Dari data-data tuturan tersebut, tindak tutur ekspresif mengeluh digunakan antara tutor dan siswa untuk mengekspresikan dengan ujaran mengeluh karena merasa keberatan atau kesulitan terhadap sesuatu. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh R. A. Siregar & Kusyuni (2021) bahwa dalam tindak tutur ekspresif mengeluh digunakan penutur untuk mengekspresikan dengan ungkapan berupa keluhan kepada mitra tuturnya. Pernyataan tersebut berkaitan dengan tuturan mengeluh yang digunakan antara tutor dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan ungkapan *“Susah”, “agak susah ini”, “halah”* untuk mengekspresikan perasaannya karena merasa susah.

Bentuk tindak tutur ekspresif berharap

Tindak tutur ekspresif berharap adalah tuturan yang mempunyai makna untuk berharap dengan sesuatu. Tindak tutur ekspresif berharap yaitu tindak tutur yang disampaikan penutur ke mitra tutur untuk mengungkapkan permohonan atau sesuatu keinginan supaya menjadi kenyataan (Nurmasari, 2019 dalam Wiwaha et al., 2021). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif berharap dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

- 1) Tutor : “Enggak remedi ya! PTS nya?”
Siswa : “Nggak tau”
Tutor : “Mudah-mudahan enggak ya!”
Siswa : “Aamiin”

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tuturan ekspresif berharap. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Mudah-mudahan enggak ya!*”. Dalam tuturan tersebut, tutor berharap semoga siswanya tidak ada yang remedi penilaian tengah semester (PTS). Karena hasil nilai PTS belum keluar, tutor mempunyai harapan agar siswanya mendapatkan hasil yang memuaskan.

- 2) Tutor: “**Semoga pada sore hari ini kita selalu diberikan keberkahan ya dan manfaat!**”

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tuturan ekspresif berharap. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Semoga pada sore hari ini kita selalu diberikan keberkahan ya dan manfaat!*”. Dalam tuturan tersebut, tutor berharap semoga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diberi manfaat dan keberkahan dari Allah SWT seperti nikmat maupun kebaikan yang melimpah.

- 3) Tutor: “**Semoga kita selalu diberi kesehatan ya, aamiin**”
Siswa: “Aamiin”

Pada data tuturan (3) tersebut termasuk tuturan ekspresif berharap. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Semoga kita selalu diberi kesehatan ya, aamiin*”. Dalam tuturan tersebut, tutor berharap semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan.

- 4) Tutor: “**Materi bahasa Indonesia semester 1 itu insyaallah mudah-mudah ya!**”

Pada data tuturan (4) tersebut termasuk tuturan ekspresif berharap. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Materi bahasa Indonesia semester 1 itu insyaallah mudah-mudah ya!*”. Dalam tuturan tersebut, tutor mempunyai harapan bahwa materi bahasa Indonesia semester 1 itu mudah dan tidak sulit.

Tuturan berharap digunakan tutor untuk mengekspresikan harapan pada sesuatu yang diinginkan. Sejalan dengan hasil penelitian dari Wiwaha et al. (2021) bahwa tuturan berharap yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menyampaikan harapan yang diinginkan dari penutur bisa tercapai. Menurut Wiwaha et al. (2021) tindak tutur ekspresif pengharapan diperlihatkan dengan adanya penggunaan kata ‘semoga’ dan ‘harap’ yang menunjukkan keinginan penutur. Pernyataan tersebut berkaitan dengan ungkapan yang disampaikan oleh tutor seperti kata ‘semoga’ untuk menyampaikan tuturan ekspresif berharap kepada siswanya. Selain itu, tutor juga menggunakan ungkapan “mudah-mudahan”, “Insyaallah” yang memiliki makna yang sama yaitu suatu pengharapan kepada sesuatu.

Bentuk tindak tutur ekspresif bersyukur

Tindak tutur ekspresif bersyukur yaitu menyampaikan rasa syukur, rasa lega, dan berterimakasih (Rodearni et al., 2019:82). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif bersyukur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

- 1) Tutor : “Paham ya?”
Siswa : “Paham”
Tutor : “**Alhamdulillah. Nah nanti kalau kurang paham, boleh diskusi.**”

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tuturan ekspresif bersyukur. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu “*Alhamdulillah. Nah nanti kalau kurang paham, boleh diskusi*”. Dalam tuturan tersebut, tutor bersyukur dengan mengucapkan ‘Alhamdulillah’. Maksud data tersebut yaitu tutor bertanya kepada siswanya tentang bagaimana pemahaman materi yang sudah diajarkan. Ternyata, siswa sudah paham dengan materi tersebut. Sehingga membuat tutor merasa sangat bersyukur, karena siswanya mampu memahami materi dengan baik.

- 2) Tutor : “Kita akhiri dengan bacaan hamdalah ya!”
Siswa : “Alhamdulillahirobilalamin”

Tutor : **“Nah pokoknya kita selalu bersyukur ya! Diberikan kesehatan, bisa bertatap muka lewat ini”.**

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tuturan ekspresif bersyukur. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Nah pokoknya kita selalu bersyukur ya! Diberikan kesehatan, bisa bertatap muka lewat ini”*. Dalam tuturan tersebut, tutor mengingatkan siswanya untuk selalu bersyukur. Maksud dari tuturan yang terdapat pada data tersebut yaitu tutor memberikan peringatan kepada siswa untuk bersyukur karena sudah diberikan kesehatan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, semuanya dapat melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia secara tatap muka di ruang kelas.

3) Siswa : **“Materi tajuk rencana agak membingungkan ya!”**

Tutor : **“Kalau dipelajari sebenarnya gampang. Setelah tak jelasin tadi kalian dah ada gambaran to?”**

Siswa : **“Alhamdulillah udah mas!”**

Pada data tuturan (3) tersebut termasuk tuturan ekspresif bersyukur. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh siswa kepada tutornya yaitu *“Alhamdulillah udah mas!”*. Dalam tuturan tersebut, siswanya bersyukur Karena sudah memhai materi. Maksud dari tuturan yang terdapat pada data tersebut yaitu siswa bersyukur karena sudah memhami materi tentang tajuk rencana setelah dijelaskan oleh tutornya.

Dari penjelasan tuturan tersebut, bahwa antara tutor dengan siswa menggunakan tuturan ekspresif bersyukur dengan menyampaikan rasa syukur dari apa yang sudah diterima. Tindak tutur ekspresif bersyukur juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Olenti et al. (2019) bahwa data tuturannya terdapat tuturan ekspresif bersyukur yaitu syukur alhamdulillah, untuk mengekspresikan rasa syukur. Hasil penelitian yang dilakukan Olenti et al. (2019) memiliki kesamaan tuturan yang digunakan tutor dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menggunakan kata *“Alhamdulillah”*. Kata yang digunakan tutor tersebut sebagai penanda dalam mengekspresikan tuturan bersyukur. Selain itu, tutor juga menyampaikan tuturan ekspresif menggunakan ungkapan *“Kita selalu bersyukur ya”* yang menyatakan rasa syukur kepada Allah karena masih diberi kesehatan.

Bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan

Tindak tutur ekspresif menyalahkan dibuktikan dengan adanya tuturan dari penutur dengan mitra tutur yang bertujuan menyalahkan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (Sari & Irma, 2020:52). Berikut ini bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri.

1) Tutor : **“Terus ada lagi. Multikulturalisme kan kebanyakan dipisah, itu keliru. Multi sendiri, kulturalisme sendiri. Harusnya digabung!”**

Pada data tuturan (1) tersebut termasuk tuturan ekspresif menyalahkan. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Terus ada lagi. Multikulturalisme kan kebanyakan dipisah, itu keliru. Multi sendiri kulturalisme sendiri. Harusnya digabung!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor menyalahkan penulisan kata yang ada pada soal. Kata yang disalahkan yaitu kata ‘Multikulturalisme’. Karena masih banyak yang salah dalam penulisan kata tersebut yang seharusnya katanya digabung, tetapi menjadi di pisah seperti menjadi ‘Multi kulturalisme’. Sehingga tutor menyalahkan kata tersebut karena tidak sesuai.

2) Tutor : **“Jadi itu C sama D juga salah!”**

Pada data tuturan (2) tersebut termasuk tuturan ekspresif menyalahkan. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“Jadi itu C sama D juga salah!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor menyalahkan bentuk pilihan ganda poin C dan D. Tutor menyalahkan pilihan jawaban atau *option* tersebut, karena jawabannya tidak sesuai.

3) Tutor : **“Lanjut Al! Nomor 13 Al!”**

Siswa : **“Berikut ini adalah karakteristik prosedur kompleks, kecuali?”**

Tutor : **“Nah kecuali apa Al? Menurutmu aja!”**

Siswa : **“A”**

Tutor : **“A? Kalau A salah ya. Jangan A al!”**

Pada data tuturan (3) tersebut termasuk tuturan ekspresif menyalahkan. Ditandai dengan tuturan yang disampaikan oleh tutor kepada siswanya yaitu *“A? Kalau A salah ya. Jangan A al!”*. Dalam tuturan tersebut, tutor menyalahkan jawaban dari salah satu siswanya. Pada data tersebut antar tutor dengan

siswa sedang membahas soal yang sudah dikerjakan oleh siswanya. Ketika siswa menjawab soal nomor 13 mengenai yang bukan termasuk dari karakteristik prosedur kompleks ternyata jawabannya tidak tepat, sehingga tutor menyalahkan jawaban siswanya.

Tuturan ekspresif menyalahkan digunakan tutor dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menyalahkan pernyataan atau jawaban dari siswanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Arief (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa saat pembelajaran guru menggunakan tuturan menyalahkan yang bertujuan untuk menyadarkan siswa yang sudah melakukan kesalahan. Agar siswa kedepannya akan lebih teliti dalam mengerjakan sesuatu dan siswa bisa terbiasa mengakui kesalahannya serta memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Pernyataan tersebut selaras dengan tuturan yang digunakan oleh tutor dalam menyampaikan tuturan ekspresif menyalahkan pernyataan dari siswanya. Hal tersebut ditandai dengan kata “Salah” dan “Keliru” yang mempunyai makna menyalahkan.

SIMPULAN

Tindak tutur pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri sering menggunakan tuturan ekspresif ketika berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur yang dominan digunakan dalam pembelajaran yaitu tuturan menyetujui dengan jumlah data 7 (20%), sedangkan bentuk tindak tutur yang tidak dominan yaitu tuturan terima kasih dengan jumlah data 2 (6%). Bentuk tindak tutur yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu tindak tutur menyetujui karena dalam pembelajaran pendidik sering menyampaikan tuturan menyetujui ketika siswanya menyampaikan pernyataan yang sesuai, sedangkan bentuk tindak tutur yang jarang digunakan dalam pembelajaran yaitu tindak tutur terima kasih. Tuturan ekspresif yang digunakan antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menggunakan bahasa semi formal. Bahasa ini merupakan bahasa yang santai dan digunakan sehari-hari tetapi tetap menjaga kesantunan. Dengan demikian, terdapat perbedaan tuturan dan penggunaan bahasa yang digunakan antara di bimbingan belajar dengan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang selalu memberikan dukungan. Kami juga menyampaikan ucapan terima kepada Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Wonogiri yang sudah menyediakan waktu dan tempat untuk dilaksanakannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R., & Arief, E. (2019). Kesantunan tindak tutur ekspresif guru Bahasa Indonesia pada kelas VII.1 SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 327–335. <https://doi.org/10.24036/108216-019883>.
- Amelia, R., & Arief, E. (2019). Tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingkung Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 30–34. <https://doi.org/10.24036/106908-019883>.
- Andewi, W., & Waziana, W. (2019). An analysis of teacher's speech acts in teaching and learning process. *Teknosastik*, 17(1), 29–34. <https://doi.org/10.33365/ts.v17i1.207>.
- Anggara, S. N., Prabawa, A. H., & Rahmawati, L. E. (2020). Tindak tutur asertif pada rubrik “Ah Tenane” surat kabar Solopos. *Totobuang*, 8(2), 341–353. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/226>.
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11960>.
- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/17272/8724>.
- Askia, N., Razali, & Azwardi. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif guru Bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar di MAN 3 Aceh Besar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 56–63. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/18820>.
- Defina. (2018). Tindak tutur ekspresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 69–85. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>.

- Ekawati, M. (2017). Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–22. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1053>.
- Gusbella, P., Akhyaruddin, A., & Yusra, H. (2022). Tindak tutur ekspresif antara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1391–1398. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3126>.
- Handayani, T. K., Megawati, S., & Malia, L. (2016). Nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi dalam buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>.
- Istikoma, N. A., & Wijayanti, D. (2019). Bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif dalam Debat Cawapres Pilpres 2019 Putaran Ke-3. *Seminar Nasional SAGA#2*, 2(2), 23–28. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/2740>.
- Kusmanto, H. (2019). Tindak tutur ilokusioner ekspresif plesetan nama kota di Jawa Tengah: Kajian pragmatik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1036>.
- Lailiyah, N. (2021). Tindak tutur ekspresif meminta maaf terpidana korupsi di Indonesia. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 215–225. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.51038>.
- Mardiah, S. (2020). Tindak tutur ekspresif dalam percakapan nonformal siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 127–134. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12470>.
- Mirmanto, N., Prayitno, H. J., Sutopo, A., Rahmawati, L. E., & Widyasari, C. (2021). A shift in the politeness actions of grade 5 elementary school students with a Javanese cultural background. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 89–99. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i2.1006>.
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus Corona meninggal di Wuhan pada saluran Youtube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>.
- Mualimah, E. N., Anggrani, A. E., Usmaedi, & Solihatulmilah, E. (2021). Tindak tutur ekspresif mahasiswa program studi PGSD STKIP Setiabudhi dalam pembelajaran Apresiasi Sastra Anak. *Jurnal Educatio*, 7(1), 129–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.868>.
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film kehormatan di balik kerudung sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>.
- Mustaqim, M. S., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2019). Jenis-jenis tindak tutur ekspresif antologi cerpen Penjagal Itu Telah Mati karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara*, 31(2), 311–324. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.318.311-324>.
- Mustofa, I., Nababan, M. R., & Djatmika. (2019). Male characters' expressive speech act on romantic speech events in New Moon. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(4), 70–79. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.4.8>.
- Nugrahini, W., Sugjarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif pada Youtube Laptop Si Unyil dan pemanfatanya sebagai bahan ajar teks laporan hasil observasi di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3928–3934. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1309>.
- Nurhamida, & Tressyalina. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21–29. <https://doi.org/10.24036/106907-019883>.
- Nursiah, & Liusti, S. A. (2020). Tindak tutur ekspresif dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Lingua Susastra*, 1(2), 73–81. <https://doi.org/10.24036/ls.v1i2.12>.
- Olenti, N. A., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak tutur ekspresif dalam Twitter. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 148–155. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/>.
- Pangesti, N. I., & Rosita, F. Y. (2019). Tindak tutur ekspresif di akun Instagram @kampuszone. *Jurnal Hasta Wiyata*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>.
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The politeness comments on the Indonesian President Jokowi Instagram official account viewed from politico pragmatics and the character education orientation in the disruption era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52–71.

- <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>.
- Puspitasari, D. (2020). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80–93. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713905.pdf>.
- Rahmawati, L. E., Hidayat, N., & Kurniawan, A. (2021). Impoliteness of Directive Speech Acts in Online Indonesian Language Learning. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2), 97–107. <https://doi.org/10.18326/jopr.v3i2.97-107>.
- Rodearni, Y. S., Elmustian, & Auzar. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Comica Roni Immanuel “Mongol Stres” dalam Acara Stand Up Comedy Show dan Implikasinya. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(1), 78–86.
- Rukmana, H. F., Suryadi, & Diani, I. (2017). Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII Tunagrahita SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *JURNAL KORPUS*, 1(1), 58–67. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3269>.
- Saputri, F., & Nugraheni, A. S. (2020). Tindak tutur siswa dalam pembelajaran online via Whatsapp di kelas 3 SD Negeri 2 Setrojenar (Studi deskriptif dilihat dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 89–96. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2917>.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis bentuk tindak tutur direktif dalam dialog film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” karya Tere Liye. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(2), 249–260. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/1182>.
- Saputri, W. D., Triana, L., & Khotimah, K. (2020). Tindak tutur ekspresif percakapan anak usia 4-5 Tahun di TK Raudatul Athfal Baitul Iman Tegal dan Implikasinya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 5(2), 1–12. <http://www.i-rpp.com/index.php/jipk/article/view/1128>.
- Sari, I. P., & Irma, C. N. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam acara seminar Mario Teguh terbaru 2019. *Hasta Wiyata*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.04>.
- Siregar, K. C., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Tuturan ekspresif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i2.298>.
- Siregar, R. A., & Kusyanti, D. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam meme Bu Tejo Tilik di Twitter sebagai bahan ajar siswa SMP (suatu kajian pragmatik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 226–238. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i2.53492>.
- Sulistiyawati, D., Markhamah, & Sabardila, A. (2020). Konteks tuturan bahasa humor dalam akun Youtube Majelis Lucu Indonesia pada “Konten Debat Kusir.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 175–182. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v21i2.9102>.
- Susmita, N. (2019). Tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(1), 25–30. <https://doi.org/10.29210/02353jpgi0005>.
- Trisnawati, Y., Nisa, A. K. A., & Pangesti, F. (2022). Tindak tutur ekspresif pada naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.03>.
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran Bahasa Indonesia (expressive speech acts in Indonesian language learning videos). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(2), 335–352. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>.